

**PEMBIASAAN MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL PESERTA
DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI
(Studi Kasus di SDN 003 Loa Kulu Kutai Kartanegara)**

Suwarni

SD Negeri 003 Loa Kulu, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur
warni.ponoragan@gmail.com

How to cite (in APA Style): Suwarni. (2020). Pembiasaan Membentuk Perilaku Sosial Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SDN 003 Loa Kulu Kutai Kartanegara). *LENERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13 (2), pp. 327-334.

Abstract: *Inclusion schools have students with various backgrounds from regular students to students with special needs. However, in school there are still students of SD Negeri 003 Loa Kulu who have poor social behavior and negative attitude to other people at home or at school. The aims of this study is assess the results of habituation to shape the social behavior of students with special needs which include improved character, moral improvement, and increased brotherhood between students carried out at SD Negeri 003 Loa Kulu. This research is a best practice to achieve the indicators of the inclusive education vision. The results showed that the habituation program had succeeded in increasing the social behavior of students with special needs. The results of the habituation activities that of the 30 students with special needs show that up to 100% of the 10 indicators must be achieved. Recommendations that class teachers for inclusive classes should take innovative actions in an effort to shape the social behavior of students with special needs.*

Keywords: *Inclusion school, student with special needs, social behaviour*

Abstrak: Sekolah inklusi terdapat peserta didik dengan berbagai macam latar belakang dari siswa reguler sampai anak berkebutuhan khusus. Namun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah masih terdapat siswa SD Negeri 003 Loa Kulu yang mempunyai perilaku sosial yang kurang baik dan berperilaku negatif kepada orang lain di rumah maupun di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menilai hasil pembiasaan membentuk perilaku sosial peserta didik berkebutuhan khusus yang meliputi perbaikan budi pekerti, perbaikan akhlak, dan peningkatan persaudaraan antar siswa yang dilakukan di SD Negeri 003 Loa Kulu. Penelitian ini merupakan suatu *best practice* untuk mencapai indikator visi Pendidikan inklusi. Hasil penelitian mengungkap program pembiasaan telah berhasil meningkatkan peningkatan perilaku sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil kegiatan pembiasaan bahwa dari 30 peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan pembiasaan hingga 100% dari 10 indikator yang harus dicapai. Rekomendasi agar guru kelas (guru pembimbing khusus) bagi kelas inklusi hendaknya melakukan tindakan-tindakan yang inovatif dalam upaya pembentukan perilaku sosial peserta didik berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus, perilaku sosial

PENDAHULUAN

Setiap individu pada dasarnya memiliki keunikannya masing-masing. Berdasar pada prinsip tersebut maka kini dikembangkan sistem pendidikan inklusi

(Qvortrup & Qvortrup, 2018). Di dalam sekolah inklusi terdapat peserta didik dengan berbagai macam latar belakang dari yang reguler sampai anak berkebutuhan khusus. Pelayananan

pendidikan yang diberikan secara bersamaan, sehingga akan terjadi interaksi antara keduanya, saling memahami, mengerti adanya perbedaan, dan meningkatkan empati bagi anak-anak regular (Silfiasari, 2017).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial, dibandingkan dengan anak-anak seusianya atau sebayanya (Abdullah, 2013). Keterbatasan anak berkebutuhan khusus dalam gangguan/kerusakan itu menjadikan mereka memiliki keterbatasan dalam mengakses semua aktifitas baik fisik atau psikis. Karakteristik khusus yang berbeda dengan ABK pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain anak yang mempunyai gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan kecerdasan (tunagrahita), kelainan anggota tubuh/gerakan (tunadaksa), gangguan emosi dan perilaku (tunalaras), gangguan bicara (tunawicara), mengalami kelambanan belajar, gangguan ketunaan dobel (tunaganda), dan anak autis.

ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. ABK harus dimasukkan dalam sistem pendidikan umum atas dasar kecacatan, dan bahwa anak-anak anak berkebutuhan khusus harus dapat mengikuti pendidikan dasar wajib secara

gratis, atau pendidikan tingkat kedua atas dasar kecacatan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Th 2009, Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau bakat Istimewa. Peraturan Menteri ini menyatakan bahwa sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Berdasarkan rekomendasi Kepala Dinas Pendidikan Kutai Kartanegara kepada Kepala SD Negeri 003 Loa Kulu No.420/673/DP.III/V/2010 SD Negeri 003 Loa Kulu menyelenggarakan pendidikan atau kelas inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Peserta didik inklusi di sekolah ini berasal dari masyarakat kecamatan Loa Kulu dan sekitarnya. Terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan inklusi SD Negeri 003 Loa Kulu yang berasal dari Tenggarong.

Selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti Pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya SD Negeri 003 Loa Kulu merumuskan

visi dan misi sekolah sebagai implementasi Permendinas tersebut. Salah satu indikator visinya adalah menjadi sekolah dasar unggul dalam imtaq (iman dan taqwa). Implementasi dari indikator visi tersebut SD Negeri 003 Loa Kulu ingin mempunyai siswa yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian dan berakhlak mulia sehingga bisa membangun dirinya sebagai insan yang menjadi kebanggaan orang tua dan guru serta berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Walaupun indikator pencapaian visi telah disosialisasikan kepada warga sekolah, namun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah masih terdapat siswa SD Negeri 003 Loa Kulu yang mempunyai perilaku sosial yang kurang baik, misalnya berbohong dengan temannya, berlaku kasar dengan orang tuanya, kurang sopan terhadap bapak dan ibu guru, dan berperilaku negatif (mengumpat, berkata jorok) kepada orang lain dirumah maupun di sekolah. Hal ini terjadi jika peserta didik berkebutuhan khusus merasa jengkel karena diremehkan, direndahkan baik oleh sesama ABK maupun oleh peserta didik reguler. Pada dasarnya masih terdapat stigma negatif terhadap ABK karena ketidakmampuan bergaul dengan baik (Dulisanti, 2015). Dasar permasalahan tersebut adalah ketidakmampuan merespon dan perilaku yang kurang adaptif (Diahwati et al., 2016).

SD Negeri 003 Loa Kulu menerapkan pendidikan bahwa seluruh peserta didik baik anak reguler dan anak berkebutuhan khusus diharapkan memperoleh pendidikan, perlakuan dan bimbingan yang sama. Untuk mencapai harapan tersebut maka kepala sekolah melakukan

tindakan inovatif bagi anak berkebutuhan khusus. Tindakan tersebut berupa perlakuan pembiasaan kepada anak berkebutuhan khusus untuk membentuk perilaku sosial peserta didik berkebutuhan khusus (Hendriana & Jacobus, 2017).

Perilaku sosial yang dimaksud perbuatan atau tingkah laku yang sering dilakukan peserta didik berkebutuhan khusus atau reguler berupa menolong sesama, tenggang rasa, kasih sayang, dan sebagainya tanpa adanya keterpaksaan, tapi perbuatan dilakukan atas kehendaknya sendiri. Pada era globalisasi ini perilaku yang mementingkan orang lain dari kepentingan pribadi sangat sulit dilakukan. Peserta didik berkebutuhan khusus yang telah mampu bersosialisasi memiliki komunikasi berkelanjutan yang baik dan mendapat pengakuan bakat dari seluruh siswa (Setyawati, 2018).

Lingkungan baik sekolah maupun rumah sangat dominan untuk mempengaruhi perilaku peserta didik berkebutuhan khusus (Mambela, 2020). Pembiasaan ini diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dengan tujuan membentuk perilaku sosial peserta didik yang meliputi budi pekerti, akhlak, dan tenggang rasa dan kasih sayang antar siswa SD Negeri 003 Loa Kulu baik antar anak berkebutuhan khusus maupun dengan siswa reguler. Penelitian ini bertujuan untuk menilai hasil pembiasaan membentuk perilaku sosial peserta didik berkebutuhan khusus yang meliputi: perbaikan budi pekerti, perbaikan akhlak, dan peningkatan persaudaraan antar siswa yang dilakukan di SD Negeri 003 Loa Kulu. Penelitian ini merupakan suatu *best practice* untuk mencapai indikator visi Pendidikan inklusi.

METODE

Lokasi penelitian di SD Negeri 003 Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Penelitian dilakukan pada semester I tahun 2017 dengan 30 siswa berkebutuhan khusus.

Metode pembiasaan yang dilakukan adalah Kegiatan pembiasaan dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal antara lain: membiasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, membiasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang. membiasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.

Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan *best practice* membentuk perilaku sosial anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan pembiasaan di SD Negeri 003 Loa Kulu adalah lembar pengamatan. Indikator perilaku sosial yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

- 1) Datang ke sekolah tepat waktu
- 2) Memberi salam/ salaman kepada setiap guru
- 3) Berkata sopan kepada guru
- 4) Bersikap ramah kepada teman
- 5) Menolong teman
- 6) Mengikuti antrean
- 7) Membuang sampah pada tempat sampah
- 8) Mengisi Kencleng (menabung)
- 9) Berpakaian bersih dan rapi
- 10) Menjaga badan, kuku dan gigi.

Kegiatan pembiasaan untuk membentuk perilaku sosial peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Negeri 003 Loa Kulu dapat dilakukan dengan empat cara yaitu kegiatan

pembiasaan terprogram, kegiatan pembiasaan rutin, kegiatan pembiasaan spontan, dan kegiatan pembiasaan keteladanan.

Bentuk pembiasaan yang dilakukan adalah anak berkebutuhan khusus memperoleh perlakuan yang sama dalam kegiatan-kegiatan salaman dengan guru pada saat memasuki gerbang sekolah di pagi hari, sholat dhuha, kerja bakti, piket kelas dan kegiatan lain sebagai penunjang wadah interaksi antar siswa anak berkebutuhan khusus atau siswa reguler. Pembiasaan juga berupa tindakan yang mengacu kepada pengembangan perilaku anak berkebutuhan khusus yang berupa *reward* dan *punishment*. Siswa akan mendapatkan reward (penghargaan) dari guru jika siswa melakukan kegiatan-kegiatan baik. Siswa akan mendapatkan punishment (hukuman) dari guru jika siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini penulis menyajikan hasil atau dampak dari pembiasaan yang dilakukan untuk membentuk perilaku sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil yang dipaparkan yakni penilaian dampak perilaku sosial dari pembiasaan yang dilakukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri 003 Loa Kulu.

Dari 30 peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri 003 Loa Kulu diperoleh data sebagai berikut.

- 1) Perilaku sosial datang ke sekolah tepat waktu, terdapat 25 atau 83,3% peserta didik berkebutuhan khusus selalu datang ke sekolah tepat waktu dan 5 atau 16,7% peserta didik

- berkebutuhan khusus kadang-kadang datang ke sekolah tepat waktu.
- 2) Perilaku sosial memberi salam/salaman kepada setiap guru selalu dilakukan oleh 30 atau 100% peserta didik berkebutuhan khusus.
 - 3) Perilaku sosial berkata sopan kepada guru selalu dilakukan oleh 30 atau 100% peserta didik berkebutuhan khusus.
 - 4) Perilaku sosial bersikap ramah kepada teman terdapat 29 atau 96,7% selalu bersikap ramah kepada teman dan terdapat 1 atau 3,3% bersikap ramah kepada teman.
 - 5) Perilaku sosial menolong teman terdapat 20 atau 66,7% selalu bersedia menolong teman yang minta pertolongan dan terdapat 10 atau 33,3% kadang-kadang bersedia menolong teman yang minta pertolongan.
 - 6) Perilaku sosial mengikuti antrean, terdapat 25 atau 83,3% peserta didik berkebutuhan khusus selalu mengikuti antrean dan 3 atau 10,0% peserta didik berkebutuhan khusus kadang-kadang mau mengikuti antrean, dan terdapat 2 atau 6,7% peserta didik berkebutuhan khusus jarang mengikuti antrean.
 - 7) Perilaku sosial membuang sampah pada tempat sampah, terdapat 23 atau 76,7% peserta didik berkebutuhan khusus selalu membuang sampah pada tempat sampah, dan terdapat 7 atau 23,3% peserta didik berkebutuhan khusus membuang sampah pada tempat sampah.
 - 8) Perilaku sosial mengisi Kencleng (celengan kaleng). Kegiatan ini biasanya orang tua memberikan kepada guru bahwa anaknya akan mengisi Kencleng. Dalam kegiatan ini 30 atau 100% peserta didik berkebutuhan khusus selalu memasukkan koin kedalam kencleng.
 - 9) Perilaku sosial berpakaian bersih dan rapi selalu dilakukan oleh 30 atau 100% peserta didik berkebutuhan khusus.
 - 10) Perilaku sosial menjaga badan, kuku dan gigi, terdapat 28 atau 93,3 peserta didik berkebutuhan khusus selalu menjaga kebersihan badan, kuku dan gigi dan terdapat 2 atau 6,7% peserta didik berkebutuhan khusus kadang-kadang menjaga kebersihan badan, kuku dan gigi.
- Program pembiasaan telah berhasil meningkatkan peningkatan perilaku sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Pemeliharaan kebersihan dan kesehatan ABK dilibatkan dalam kegiatan piket kelas, kerja bakti dan pemeriksaan kuku, gigi, dan badan – telah berhasil membuat mereka memperhatikan kebersihan dan Kesehatan. Masih terdapat 2 siswa ABK yang masih belum dengan sempurna menjalani kebersihan badan. Hal ini dapat ditingkatkan seiring berjalannya waktu. Hal ini menjadi penting agar ABK dapat mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain (Neli et al., 2020).
- Keberhasilan pembiasaan ini akan membuat ABK mampu beradaptasi dilingkungan sosial yang lebih beragam (Prihantoro, 2018). Hal ini didasarkan bahwa dalam pendidikan ABK memerlukan interaksi dan layanan yang tepat sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya (Nisa et al., 2018). Pembiasaan ini merupakan salah satu proses pengembangan karakter kepada ABK. Tidak hanya di sekolah, peran keluarga untuk mendukung program

pembiasaan ini adalah penting sebagai dukungan sosial (Hidayati, 2011; Qolina et al., 2017). Kurangnya perhatian orangtua sendiri akan menjadi permasalahan dalam kesuksesan Pendidikan inklusi (Tarnoto, 2016).

Perilaku sosial yang adaptif berpengaruh signifikan terhadap hasil akademik siswa (Pratiwi & Mangunsong, 2018). Faktor tanggung jawa membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar akademik. Penelitian tentang hubungan pembiasaan dan keberhasilan akademik patut diteliti lebih lanjut.

SIMPULAN

Hasil kegiatan pembiasaan bahwa dari 30 peserta didik berkebutuhan khusus 83,3% selalu datang ke sekolah tepat waktu, 100% selalu memberi salam/salam ketika ketemu guru, 100% selalu berkata sopan kepada guru, 96,7% selalu bersikap ramah kepada teman, 66,7% selalu bersedia menolong teman yang minta pertolongan 83,3% selalu mengikuti antrean, 76,7% selalu membuang sampah pada tempat sampah, 100% selalu memasukkan koin kedalam Kencleng, 100% selalu berpakaian bersih dan rapi dan 93,3 selalu menjaga kebersihan badan, kuku.

Rekomendasi agar guru kelas (guru pembimbing khusus) bagi kelas inklusi hendaknya melakukan tindakan-tindakan yang inovatif dalam upaya pembentukan perilaku sosial peserta didik berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.

Diahwati, R., Hariyono, & Hanurawan, F.

(2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(8), 1612–1620.

Dulisanti, R. (2015). Penerimaan Sosial dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus pada Proses Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang). *Indonesian Journal of Disability Studies*, 2(1), 52–60.

Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 29.

<https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>

Hidayati, N. (2011). Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. *INSAN*, 13(1), 12–20.

Mambela, S. (2020). Mainstreaming sebagai Alternatif Penanganan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *SOSIOHUMANIKA*, 3(2), 295–305.

Neli, M., Indrawadi, J., & Isnarmi. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita “Harapan Ibu” Padang. *Journal of Civic Education*, 3(2), 172–177.

Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40.

Pratiwi, F. D., & Mangunsong, F. (2018). Prediktor Pembentukan Konsep Diri Akademik pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 79–90.

Prihantoro, R. A. (2018). Pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus

- melalui gerakan aku istimewa aku indonesia untuk siswa sekolah dasar. *Konferensi Ilmiah Dasar. Tema: Membumikan Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Inklusi*, 61–67.
- Qolina, E., Hamid, A. Y. S., & Wardani, I. Y. (2017). Pengaruh Psikoedukasi Keluarga Terhadap Ansietas Dan Depresi Keluarga Yang Mempunyai Anak Dengan Autis Di Sekolah Khusus Autis Harapan Utama Ananda Depok. *Jurnal JKFT*, 2(2), 97.
- Qvortrup, A., & Qvortrup, L. (2018). Inclusion: Dimensions of inclusion in education. In *International Journal of Inclusive Education* (Vol. 22, Issue 7, pp. 803–817). Routledge. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412506>
- Setyawati, R. (2018). Pendidikan Inklusi: Penerimaan Siswa Terhadap Perilaku Sosial dan Emosi Anak Berkebutuhan Khusus pada SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro di Kabupaten Bantul. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 84–91.
- Silfiasari, S. (2017). Empati dan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 126–143. <https://doi.org/10.22219/JIPT.V5I1.3886>
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD. *Humanitas*, 13(1), 50–61.

